

NARASI LADANG SAWIT

(Antologi Kisah Seru Guru di Sabah)

Kata Sambutan:

Prof. Dr. Ir. H. Ari Purbayanto, M.Sc.

Atdikbud KBRI Kuala Lumpur

Penulis:

Arif Saefudin || Akmal Husada || Evo Mardila
Febriana DML || Nur Kholis Majid || Panca Buana Putera
Radin || Siti Aji Pangesti || Yaniri Roh Mulyadi

Editor:

Arif Saefudin



Narasi Ladang Sawit

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

xiv + 158 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Juni 2018

Penulis : Arif Saefudin, dkk.
Editor : Arif Saefudin
Pemerhati Aksara : Mash
Desain Sampul : Yasin
Tata Letak : Aziz A Rifai



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-575-6

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Dari Penulis

Menjadi seorang guru memang punya beban berat. Dalam mengajar, kita tidak bisa memilih seperti apa anak yang akan menjadi murid kita. Menjadi seorang guru, kadang juga tidak bisa menentukan di mana tempat kita mengajar. Namun, apa pun kondisinya, penulis percaya bahwa seorang guru akan mulia kalau dia berkarya. Kepercayaan itulah yang akhirnya menghasilkan sebuah kumpulan cerpen sederhana dari seluruh Guru Tahap 8 Distrik Sandakan.

Kesamaan dan kedekatan dari pribadi guru-guru inilah yang akhirnya melahirkan buku ini. Buku “Narasi Ladang Sawit” ini merupakan kumpulan cerita nyata dari masing-masing guru di tempat tugasnya. Keunikan tempat mengajar menjadi kepingan-kepingan kisah menarik yang disatukan.

Rasa syukur selalu penulis curahkan ke hadirat Allah Swt. atas terbitnya buku ini. Berbagai rintangan dan kesibukan masing-masing guru tak menghalangi semangat untuk menghimpun berbagai kisah ini. Kisah pertama ditulis oleh Arif Saefudin, dengan judul “Hujan Terusan”. Dalam kisahnya, sang penulis menghadapi sebuah problem dengan masalah pembubaran sekolah dan kepindahan salah satu muridnya. Kisah ini mengajak kita untuk merenungi semua makna, termasuk ketika hujan yang sering sekali turun di distrik Sandakan ini.

Cerpen kedua ditulis oleh Akmal Husada, yang berjudul “Baju Lusuh dan Batu Jalan”. Dalam judulnya, penulis menggambarkan terjalnya kehidupan di tengah ladang. Keprihatinan pendidikan dan kerasnya realitas mengajar di Sandakan menjadi momen konflik dalam cerita ini. Kita akan melihat realitas kehidupan dari guru yang baru datang sehingga kaget dengan pola hidup yang tak biasa di tempat tugasnya.

Mendedah pada cerita yang berjudul “Lautan Rasa” karya dari Evo Mardila. Perasaan campur aduk ketika seorang murid nakal atau ketika ditinggal seorang murid untuk pindah sekolah, yang justru kepindahannya tak memberikan kejelasan masa depan pendidikannya. Itulah lautan rasa yang bergejolak dalam diri penulis cerpen ini. Rasa yang tak biasa dirasakan dengan berbagai situasi dan kondisi dalam kelas. Sang penulis memainkan konflik batin yang menguras air mata.

Karya kisah-kisah di ladang sawit ini jelas terlihat dari tulisan Febriana DML yang berjudul “Serpik Kisah di Sabah”.

Penulis mengajak untuk melihat kejutan-kejutan yang terjadi di sekitar ketika dia pertama kali datang. Lucunya mengajar dan tingkah polah anak-anak ketika melihat dunia luar menjadi nilai khas dalam kisah ini. Sisi lain pun ditampilkan, banyak kisah miris yang menggambarkan kerasnya hidup di tengah-tengah kehidupan ladang sawit.

Nur Kholis Majid, memberikan warna tersendiri dalam kisah ini. Dia memberikan judulnya “Anak Sapi”. Kisah ini juga menuangkan berbagai problematika pendidikan dalam ladang, anak-anak yang selalu membuat terkaget-kaget hingga kisah kesehariannya. Sang penulis mencoba mengajak kita untuk selain serius juga harus santai. Maka dari itu, kisah ini menyelipkan beberapa humor yang tak dimiliki oleh kisah-kisah lainnya.

Kemudian menyimak tulisan “Seikat Senyum Mereka” karya Panca Buana Putera. Kisah ini mengangkat keheranan penulis kepada anak-anak yang sama sekali tak mengenal bangsanya. Mereka sudah telanjur lahir dan tumbuh besar di Sabah. Cita-cita mereka tak terlalu tinggi karena kehidupan mereka yang membatasi cita-cita ketika besar nanti. Namun, sang penulis mengajak para anak didiknya untuk selalu optimis dan menanamkan semangat untuk mengenal bangsa dan negara aslinya, Indonesia.

Horor mungkin merupakan kesan pertama ketika membaca tulisan dari Radin dengan judul, “Duka Pendetang Haram”. Penulis terpaksa mengalami hal yang horor di saat baru datang di tempat kerja barunya. Sang penulis menuturkan tentang kematian seorang pendatang “haram” yang tak mempunyai dokumen apa pun sehingga *company*

tak mau ambil pusing dengan kematian itu. Dalam kisahnya, penulis mencari solusi dalam permasalahan yang dihadapi oleh keluarga yang ditinggalkan karena kematian pendatang haram itu.

Sebagian kisah dalam antologi ini pintar memainkan rasa, mengajak kita untuk larut dalam kisah nyata, seperti kisah yang ditulis oleh Siti Aji Pangesti, yang membuat tulisan berjudul, "Hadiah Spesial". Hadiah spesial yang diberikan setiap paginya, ketika melihat senyuman dan perjuangan. Hingga hadiah spesial itu pun hilang ditelan oleh kebijakan pejabat ladang. Sang penulis mengajak kita merenungi rasa syukur ketika mendapatkan sesuatu, sekecil apa pun dan dalam kondisi apa pun.

Kisah terakhir ditulis oleh Yaniri Roh Mulyadi dengan judul "Prahara Zoster". Berbeda dengan kawan-kawan yang lain, sang penulis menghadapi penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Konflik dengan pengurus ladang juga terjadi di sini, nahasnya, penulis mengalami konflik dengan ladang ketika penyakit itu datang. Kisah ini juga menggambarkan kesehatan itu penting, dan harus dihargai.

Antologi karya guru-guru tahap 8 Distrik Sandakan ini akan memberikan pengalaman baru bagi para pembaca. Karena dalam buku ini terkumpul beragam emosi, situasi, dan kondisi yang menggambarkan kerasnya kehidupan di ladang. Melacak jejak serpih kisah yang ditinggalkan dengan rasa sedih, senang bahkan parno tertuang dalam setiap lembar-lembarannya.

Akhirnya, penulis menyadari tulisan ini mempunyai banyak kekurangan, kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan.

Kepada Allah Swt. lah selalu penulis berserah diri dan memohon kelancaran dalam mengamalkan ilmu di tengah ladang sawit Sandakan, Sabah-Malaysia.

Sabah-Malaysia, 9 Mei 2018

Penulis,

Daftar Isi

Kata Sambutan: Prof. Dr. Ir. Ari Puurbayanto, M.Sc. Atdikbud KBRI Kuala Lumpur.....	iii
Dari Penulis.....	vii
Hujan Terusan	1
Baju Lusuh dan Batu-Batu Jalan	17
Lautan Rasa.....	35
Serpih Kisah di Sabah.....	49
Anak Sapi	61
Seikat Senyum Mereka.....	75
Duka Pendatang Haram.....	93
Hadiah Spesial.....	115
Prahara Zoster	129
Tentang Penulis	143

Hujan Terusan

Oleh: Arif Saefudin

Jika ada orang yang suka hujan, datanglah ke negeri hamparan sawit ini. Di sinilah hujan datang seperti putri malu, tetapi terkadang juga tak tahu malu. Datang tanpa permisi, begitu juga ketika pergi. Di sinilah negeri Sabah, negara bagian Malaysia yang menguji ketabahan orang-orang yang hidup di sudut-sudut ladang sawit.

Para pekerja, yang sebagian besar orang Indonesia, sudah sangat akrab dengan ujian ketabahan itu. Apalagi dengan labilnya cuaca di sini. Ya, karena di sinilah hujan dan panas terlalu sering mengumbar kebersamaan. Terkadang hujan turun dengan garang, tetapi tiba-tiba panas langsung datang. Mereka setia dalam cuaca yang dianugerahkan Tuhan. Satu hal yang ditunggu, hadirnya lengkungan pelangi yang muncul setelah hujan dan panas bertemu. Indah, sangat indah.

Aku tidak bohong. Di Sabah, kecantikan hujan kadang seperti gadis kecil lucu yang menggunakan sepatu kaca bak Putri Cinderela. Kadangkala, hujan mengejutkan bumi gersang bersama aspal-aspal dan trotoar jalanan. Begitu juga sudut pepohonan sawit yang menjulur panjang di sepanjang jalan, di blok-blok himpitan sawitan di tengah para pekerja berpeluh keringat.

Dari hujanlah, cerita ceria dan duka turut berdentang bersama. Enam bulan di sini, aku masih harus menyesuaikan, terutama ketika panas. Di rumah yang aku tempati, suhunya cukup untuk menguras keringat. Kipas angin menjadi harga mati, kalau tidak, barisan semut mungkin yang akan mati.

Apalagi ketika hujan turun saat aku di rumah, rasanya tak bisa tergambarkan. Paling sering, aku melihat dari dekat jendela sambil tiduran menjulurkan kaki di tempat pembaringan. Kulayangkan sorotan tajam keluar sambil mencermati lantunan air yang memuncrat ke kaca jendela.

Dari jendela, tampak langit dengan juluran kabel yang panjang. Sesekali di sampingnya goyangan pohon lincah menari bersama kencangnya angin. Dalam kondisi kering, biasanya akan berjejer burung liar yang ramai seperti sedang berdemonstrasi. Mobil dan motor lalu-lalang karena sebelah pohon itu adalah klinik tempat orang sakit mencurahkan segala keluh kesahnya, seakan-akan dalam bangunan itu tempat segala usaha mencurahkan harapan kesembuhan.

Selain itu, yang kucintai ketika hujan adalah ketika anak-anak berduyun datang, mereka pasti mengikutkan selembur

payung, yang kadang terisi oleh sosok berbadan kecil yang berdesak-desakan. Mereka ingin meminta segenggam ilmu dan mempersembahkan segala baktinya kepada guru.

Akulah yang mereka anggap guru itu. Malu rasanya. Apalagi ketika hujan sedang semangat-semangatnya turun, rasa malas beranjak dari indahnya lamunan dalam jendela begitu menggoda, ingin rasanya selalu asyik bercengkerama dengan hujan. Namun, inilah kewajiban yang harus ditunaikan. Mereka para siswa CLC SMPT Teruasan 2 yang dengan senang hati menyatu dengan hujan karena ingin memburu ilmu di tengah perantauan.

Mereka hanya korban, dari orang tua yang ingin merantau memperbaiki segi ekonomi. Akibatnya, pendidikan tak terlalu dipedulikan. Di sini memang ada Humana, semacam LSM Malaysia yang memang fokus pada anak-anak migran yang mengadu nasib di ladang sawit. Humana 132 juga berdampingan dengan CLC SMPT Teruasan 2. Kami berbagi jam karena memang masalah waktu tak bisa dipaksakan bersatu. Humana 132 pagi, CLC Teruasan 2 mengalah sore hari.

Biar berbeda, kami punya tujuan yang sama, menyelamatkan pendidikan mereka. Terutama CLC di Sabah ini, yang memang sudah memfasilitasi mereka untuk kembali ke Indonesia menyambut masa depan yang lebih baik. Setidaknya lebih baik dari orang tua mereka.

Hari itu, memang hujan sedang datang. Anak-anak ladang ini membubarkan angan untuk meminta ilmu.

Mereka seperti pejuang ilmu yang haus akan peperangan, meski sadar senjata mereka tak selengkap dan secanggih di kampung halaman. Kalau di Indonesia, segala suasana dan bangunan sangat terasa perkembangan kemajuannya. Di sini, semuanya serba terbatas dan dibatasi.

Akan tetapi mereka tetap ksatria yang tak takut mati menghadapi kerasnya hidup di sini. Harapannya mereka akan pulang untuk melanjutkan pendidikan di kampung halaman. Gurulah yang memikul harapan besar itu. Mereka dengan setia menjemputku untuk berangkat ke sekolah dengan payung. Tentu saja aku tak bisa menolak.

Hujan deras cukup membasahi bajuku, setidaknya baju samping. Sekolah sebenarnya tak terlalu jauh dari rumah, sekitar 200 meter. Dari rumah pekerja, hanya sekitar 500 meter. Namun, tetap saja, banyak dari anak-anak yang sudah tak tertarik menyelesaikan pendidikannya. Jangankan untuk sekolah setiap hari, untuk mengikuti ujian kesetaraan saja tak bergairah sedikit pun. Yang jelas, bagi mereka pundi-pundi ringgit lebih menarik.

Ah, biarlah. *Toh* masih banyak yang seperti Ira. Dia gadis kecil lincah seperti kancil, yang selalu bersemangat bersama kawan-kawannya untuk selalu sekolah, meski hujan deras sekalipun. Hari ini, sebelum memulai pelajaran, Ira terlihat beda. Raut mukanya terlihat tak ceria.

“Ira, kamu kenapa? Terlihat murung.” Aku bertanya, memastikan dia baik-baik saja.

“Pak, i... ini Pak,” ucapnya terlihat terbata-bata.

“Iya, Nak, kenapa? Bilang saja.”

“Saya mau balik ke Indonesia. Mamaku mengajakku

pulang bulan depan. Bolehkah aku meminta surat pindah sekolah?”

Seperti terdengar halilintar besar, tetapi di Sabah hujan turun dengan ramah, jarang sekali terdengar halilinar. Hati ini tiba-tiba menjadi basah. Sama seperti baju yang kukenakan yang basah oleh hujan. Rasa akan kehilangan dan rasa bahagia begitu seru bertarung di dalam. Mereka memperebutkan piala kemenangan, untuk menentukan keputusanku akan pernyataan Ira itu.

“Memang kenapa pulang?” jawabku membalas dengan pertanyaan. Yang bisa kupastikan, rasa itu belum ada yang menang. Setidaknya harapan itu menunggu jawaban kepastian Ira.

Begitulah di sini, sekolah seperti tempat imajinasi. Semuanya serba tak pasti, mereka menganggap sekolah bisa pindah kapan pun, tanpa berdamai dengan prosedur. Mereka tak mengerti itu, mungkin terlalu rumit bagi mereka yang hanya mengikuti kemauan rantau orang tua. Misalkan, kalau mereka pindah besok, ya tinggal pergi, tanpa memikirkan kelanjutan pendidikan. Biasanya ketika ada ladang yang lebih menggiurkan tawaran gaji, mereka akan angkat kaki mengikuti setelah mendapat kepastian. Masalah pendidikan anak mereka, itu nanti.

“Ibuku mau ajak pulang, nanti aku sambung sekolah di sana, itulah aku minta surat pindah, Pak, supaya bisa lanjut sekolah di kampung.”

Suaranya pelan, kalah dengan suara hujan yang terjun bebas dari langit. Namun, sayup sedikit terdengar jawabannya. Aku tersenyum menjawab pertanyaannya dan